HUBUNGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN APD DENGAN KEJADIAN PENYAKIT KULIT PADA PETUGAS PENGELOLA SAMPAH

Novia Fernanda Moniaga, Hartati Inaku, Andi Nur Aina Sudirman
Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: noviamoniaga@gmail.com

ABSTRACT

NOVIA FERNANDA MONIAGA. Relationship of Compliance with Personal Protective Equipment (PPE) Use with Incidence of Skin Disease in Waste Management Officers, Study Literature.Supervised by HARTATI INAKU as Chairman and ANDI NUR AINA SUDIRMAN as Member.

Skin disease is one of the most vulnerable diseases experienced by waste management officers because of the risk from the work environment, while the main prevention that can be done is to get used to obeying the use of Personal Protective Equipment (PPE) when working due to direct or indirect contact with trash. The study aims to determine the relationship between compliance with the use of PPE with the incidence of skin disease among waste management officers. This research method is a literature study method derived from the Google Scholar and Indonesia OneSearch databases by analyzing 5 articles worthy of review from 4,394 articles from each database. The results of this research indicate that there is a relationship between compliance with the use of PPE with skin diseases because direct exposure to the skin with garbage without proper use of PPE and according to need is a factor in the incidence of skin disease among waste management officers.

Keywords: PPE, Skin Disease

ABSTRAK

Penyakit kulit adalah salah satu penyakit yang paling rentan dialami oleh petugas pengelola sampah karena risiko dari lingkungan kerja, sedangkan pencegahan yang utama yang bisa dilakukan adalah dengan membiasakan untuk patuh dalam penggunaan APD saat bekerja karena kontak langsung maupun tidak langsung dengan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan kepatuhan penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengelola sampah. Metode penelitian ini adalah metode *study literature* yang berasal dari database *Google Scholar* dan Indonesia *OneSearch* dengan menganalisis 5 jurnal yang layak *review* dari 4.394 jurnal dari masing – masing database. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kepatuhan penggunaa APD dengan penyakit kulit karena paparan langsung kulit dengan sampah tanpa penggunaan APD yang baik dan sesuai dengan kebutuhan menjadi faktor terjadinya kejadian penyakit kulit pada petugas pengelola sampah.

Kata Kunci : APD, Penyakit Kulit

PENDAHULUAN

Sampah bisa diartikan sebagai bahan yang dibuang atapun terbuang yang dihasilkan dari aktivitas manusia ataupun proses alam yang sudah tidak memliki nilai ekonomi, atau bisa juga memiliki nilai ekonomi yang negatif sebab dalam penangannya memakan biaya yang cukup besar jika dibuang ataupun dibersihkan (Simanjorang, 2014).

Pejamu, agen atau penyebab penyakit serta lingkungan dapat menentukan derajat kesehatan masyarakat. Unsur penentu kesehatan masyarakat yakni ialah faktor lingkungan. Jika terjadi perubahan lingkungan di sekitar manusia akan berpengaruh pula pada perubahan kondisi kesehatan lingkungan masyarakat itu sendiri. Pencemaran dan masalah kesehatan bisa ditimbulkan dari potensi sampah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan adanya penanganan dan pengolahan yang tepat agar mengurangi potensi sebagai sumber penyakit dari sampah. (Yuniarti 2018).

Kalangan yang paling beresiko adalah petugas pengelola sampah yang akan mengalami masalah kesehatan akibat dari kontak/bersentuhan langsung dengan berbagai jenis sampah baik organik maupun nonorganik hingga sampah yang berbahaya. Dilihat dari komposisi sampah yang di angkut dan dikelola serta paparan saat kerja. Zat iritan yang terakumulasi dengan sampah memberikan resiko terbesar pada para pekerja yang melakukan kontak langsung sehingga memberi dampak buruk bagi kesehatan secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan penyakit yang sangat berpotensi dialami oleh petugas pengelola sampah ialah penyakit kulit (T. Sutidja 2007 dalam Entianopa et al. 2017).

Masalah kulit yang umumnya terjadi diantaranya yakni dermatitis kontak atau inflamasi kulit, kulit dengan tekstur kasar, kulit kering dan atau bersisik pada area kaki, tangan dan wajah, seperti jerawat, ruam dan hilangnya lapisan epidermis (Isro'in & Andarmoyo 2012 dalam Triana & Nita 2019).

Dermatitis kontak juga terjadi akibat interaksi atau kontak secara langsung menggunakan kedua tangan dengan

sampah jika pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri sebagai bentuk untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak (Mahyuni, 2012).

Menurut bukti penelitian surveilans di Amerika menyatakan terdapat 80% terjadinya penyakit kulit akibat dari kerja adalah dermatitis kontak. Selain dermatitis kontak, yang menjadi urutan utama adalah dermatitis kontak iritan sebesar 80% sedangkan dermatitis kontak alergi menjadi urutan kedua sebesar 14-20%. Swedia mencapai persentase 50% dari seluruh jenis penyakit akibat kerja dari dermatitis kontak, di Inggris jumlah prevalensi dermatitis kontak iritan mengalami peningkatan antara tahun 1990 dan 1995 dari 54.000 sampai 66.000 kasus. Sedangkan di Singapura, angka ini berkisar 20%. Di Indonesia angka kejadian dermatitis pada tahun 2009 ditemukan sebanyak 92,5% kasus dan pada tahun 2013 dalam pertemuan Dokter Spesialis melaporkan bahwa 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik Dermatitis Kontak Iritan (DKI) ataupun Dermatitis Kontak Alergik (DKA).

Bukan hanya dermatitis, scabies yang didapatkan dari lingkungan kerja juga menurut WHO menjadi penyakit kulit yang signifikasi bagi kesehatan masyarakat karena merupakan kontributor yang substansial bagi morbiditas dan mortalitas global. Hal ini dibuktikan dengan prevalensi scabies akibat kerja di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahunnya (Nugraheni, 2016).

Menurut data Depkes RI prevalensi penyakit skabies di Indonesia sudah terjadi cukup penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2008 sebesar 5,60% - 12,96%, prevalensi tahun 2009 sebesar 4,9- 12, 95 %, kemudian tahun 2011 didapatkan jumlah penderita scabies sebesar 6.915 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452 jiwa. (Depkes, RI 2013).

Jumlah inilah yang terus mengalami peningkatan pada tahun 2012 yang jumlah penderita scabies diperkirakan sebesar 3,6% dari jumlah penduduk 258.452 jiwa. Sementara data terakhir yang didapat tercatat pada tahun 2013 prevalensi skabies di Indonesia tahun

yang dipublikasikan oleh Persatuan Dokter Kulit Indonesia (Perdoski) yakni sebesar 3,9–6 %. Walaupun terjadi penuruan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia (Ridwan, 2017).

Penggunaan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja guna menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang lain di sekelilingnya sehingga akan mengurangi resiko kejadian penyakit kulit dari pekerja. Alat Pelindung diri atau APD ialah alat yang mempunyai kemampuan proteksi untuk melindungi, mengisolasi sebagian atau seluruh badan dari potensi bahaya di tempat kerja (Bunarto, 2015 dalam Rini 2017).

Dalam beberapa penelitian yang relevan salah satunya pada jurnal Profil *Personal Hygiene* Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Gangguan Kulit Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di Tpa Mojorejo Kabupaten Sukoharjo menunjukkan hasil bahwa dari 90 responden, mayoritas pekerja menggunakan alat pelindung diri baik yaitu sebanyak 66 responden (73%) dan pekerja yang memiliki kebiasaan penggunaan alat pelindung diri (APD) tidak baik yaitu sebanyak 24 responden (27%). APD yang digunakan hanya berupa baju pelindung, masker dan sepatu boot tidak disertai penggunaan sarung tangan dan topi. Kemudian jika dilihat dari keluhan penyakit kulit dari total jumlah responden menunjukkan hasil dengan mayoritas pekerja tidak mengalami gangguan kulit yaitu sebanyak 61 responden (68%), sedangkan pekerja yang mengalami gangguan kulit yaitu sebanyak 29 responden (32%). Mereka yang tidak memiliki keluhan penyakit kulit seperti kemerahan hingga gatal-gatal pada kulit adalah mereka yang menggunakan APD dengan baik, sebaliknya yang memiliki keluhan adalah pekerja yang tidak menggunakan APD dengan baik. Dari hasil ini menujukkan bahwa Penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pengangkut sampah di TPA Mojorejo Kabupaten Sukoharjo dalam kategori baik/patuh namun

minoritas pekerja pengangkut sampah di TPA Mojorejo Kabupaten Sukoharjo mengalami gangguan kulit (Rini, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengelola sampah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *literature* review atau *study* kepustakaan, dimana datadata yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian berasal dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang diterbitkan dalam bentuk jurnal nasional ataupun internasional. Pencarian jurnal yang digunakan oleh peneliti berasal dari search engine Scholar dan Indonesi Onesearch dengan kata kunci: APD dan Penyakit Kulit serta menggunakan e-book yang diakses melalui Google Books.

Pengumpulan jurnal dilakukan sesuai dengan kriteria inklusi dan dibuatkan ringkasan jurnal yang di dalamnya terdapat nama pemilik jurnal, tahun terbit, tujuan penelitian, dan hasil penelitian atau temuan. Untuk melakukan analisis, peneliti membaca dengan cermat kemudian dilakukan analisis terhadap isi atau hasil penelitian dari jurnal tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah dengan analisis isi jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendapatkan 4.394 jurnal dengan pencarian menggunakan kata kunci APD dan penyakit kulit dari dua jenis *search* engine yang kemudian jurnal tersebut dikategorikan ke dalam kriteria inklusi yang dibuat oleh peneliti dan fitur filter yang tersedia pada masing – masing *search engine.* Hasilnya tersaring 5 jurnal yang layak untuk dianalisis.

Kepatuhan memiliki arti sebagai suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan juga artinya bersifat taat serta tunduk pada ajaran dan aturan, juga merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, perintah yang telah ditetapkan,

prosedur dan disiplin yang harus dijalankan. Seperti pada peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia, Nomor per.08/Men/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri, dimana telah diatur bahwa setiap perusahaan wajib menyediakaan APD sesuai dengan kebutuhan pekerja. Namun jika dilihat dari penggunaan APD oleh pekerja atau petugas pengelola sampah, masih banyak sekali dijumpai pekerja yang tidak patuh serta memanfaatkan ketersediaan APD dari perushaan tempat bekerja, dimana APD sangat jelas berfungsi sebagai pelindung dari bahaya saat kerja ataupun perlindungan dari berbagai macam penyakit akibat kerja salah satunya adalah penyakit kulit.

Berdasarkan hasil dari jurnal yang di *review,* seperti penelitian yang dilakukan oleh Entianopa, Ranissa Dwi Imansari, Irwandi Rachman (2017) bahwa sebagian besar dari pekerja mengalami gangguan kulit seperti gatal – gatal, kulit kemerahan dan kulit bersisik. Bagian tubuh yang paling sering terjadi masalah kulit yakni di bagian sela – sela jari sampai pergelangan kaki dan tangan. Hal ini terjadi akibat penggunaan pekerja tidak menggunakan APD berupa sarung tangan dan sepatu boot saat bekerja dan atau kondisi APD yang sudah tidak layak pakai tetapi masih digunakan oleh pekerja. Hal ini sering dianggap remeh oleh pekerja karena kurangnya kesadaran untuk patuh dalam penggunan APD yang telah disediakan oleh masing – masing perusahaan, padahal kulit sangat butuh perlindungan mengingat kulit adalah organ terluar dari tubuh manusia yang sehari – hari melakukan kontak langsung maupun tidak langsung dengan sampah saat bekerja.

Berdasarkan penelitian Rininta Andriani, Mur Hudayah, Hasmina (2020) menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja daur ulang sampah. Banyaknya pekerja yang tidak menggunakan APD karena anggapan bagi pekerja bahwa APD tidak begitu penting untuk digunakan saat bekerja. Berbeda dengan pekerja yang sadar akan pentingnya penggunaan APD saat bekerja seperi selalu menggunakan

sarung tangan dan sepatu boot saat hendak bekerja mendaur ulang sampah. Penelitian ini pula sejalan dengan penelitian dari Asoly Giovano Imartha (2015) yang mengatakan bahwa salah satu faktor risiko kejadian penyakit kulit jenis dermatitis kontak iritan karena petugas pengelola sampah yang mengabaikan penggunaan APD selama bekerja, tidak hanya iu, masa kerja karena paparan oleh sampah terhadap kulit tanpa perlindungan menjadi faktor risiko yang cukup besar.

Profil tentang *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap gangguan kulit pada pekerja penganggkut sampah oleh Rini Sulistyowati (2019), juga menunjukkan ada keterkaitan erat antara penggunaan APD dengan penyakit kulit yang terjadi pada petugas sampah. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan petugas pengelola sampah yang tidak menggunakan APD secara benar. Mereka hanya menggunakan sepatu boot tanpa sarung tangan. Selain itu alasan penggunaan APD yang tidak benar ini karena APD yang petugas miliki sudah rusak dan ada pula yang menganggap bahwa beberapa APD hanya menggangu jika digunakan saat bekerja, seperti akan sangat mudah berkeringat dan lengket. Sedangkan APD yang sudah rusak tidak mendapat ganti dan harus dibeli sendiri, sehingga memberatkan pekerja. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Mulansari (2013) yang menujukkan bahwa terdapat 40,9% petugas dengan kebiasaan penggunaan APD tidak baik.

Sejalan dengan penelitian oleh Azizah, Fajria Nurcandra 2018, yang meneliti hubungan hygiene perorangan dan penggunaan APD terhadap gangguan kulit, dimana variabel yang digunakan adalah kebersihan kulit, tangan dan kuku, kaki dan kuku, kebersihan rambut, APD, umur, lama kerja, masa kerja dan pendidikan yang kemudian menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan gangguan kulit karena adanya faktor lain seperti kebersihan alat pelindung diri yang digunakan atau dipakai dalam beberapa hari dan tidak dicuci.dari hasil wawncara juga ditemukan masih cukup banyak petugas yang tidak patuh untuk menggunakan APD yan

tersedia karena merasa tidak nyaman, mudah berkeringat, tidak betah dan tidak terbiasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti berasumsi bahwa ada keterkaitan antara penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengelola sampah karena paparan zat, bakteri, mikroorganisme yang berbahaya dari sampah jika terkena langsung pada kulit manusia akan menimbulkan masalah kesehatan utamanya pada kulit. Walaupun penyakit kulit akibat kerja dengan sampah tidak mematikan, namun akan sangat menggangu aktivitas sehati-hari maupun saat bekerja.

Permasalahan kepatuhan seorang pekerja dalam penggunaan APD juga menunjukkan keterkaitan yang signifikan, karena pengggunan APD yang baik menjadi upaya besar dalam pencegahan penyakit kulit, sebaliknya pekerja dengan pengunna APD yang kurang baik lebih rentan mengalami gangguan kulit. Perlu diketahui bahwa tidak ada sanksi tertulis terhadap pekerja yang tidak patuh dalam pengunaan APD, namun seperti yang terdapat pada bab tinjauan pustaka, aturan tertulis tentang APD hanya mengatur perusahaan terkait kewajiban masing – masing perusahaan sebagai penyedia APD untuk pekerja.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan metode, desain penelitian, instrument pengukuran, jurnal - jurnal yang memerlukan *password* untuk di *downlod* dan jurnal yang tidak bisa dibuka pada *file* yang tersedia, jurnal yang tidak *full text*, dan jurnal yang berbayar terkait dengan jurnal yang dianalisis yakni kepatuhan penggunaan APD bagi petugas pengelola sampah yang digunakan dalam jurnal yang di analisis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kepatuhan penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengelola sampah. Hal ini terbukti dari masih terdapat pekerja yang tidak menggunakan APD secara patuh dan atau kurang baik maka berakibat adanya keluhan kejadian penyakit kulit pada petugas pengelola sampah baik

pengumpul, pengangkut atau petugas daur ulang sampah.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan tambahan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang penggunaan APD dan gangguan kulit akibat kerja atau melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti pengetahuan dan *personal hygiene*.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, R., Hudayah, N., & Hasmina, H. (2020). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Pekerja Daur Ulang Sampah Plastik Kamboja di Kecamatan Wolio Kota Baubau. *Jurnal Kesehatan Global*, *3*(2), 69-75.

Azizah, A., & Nurcandra, F. (2019). Hubungan Higiene Perorangan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Tangerang Selatan Tahun 2018. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *11*(1), 126-140.

Budiono, I., & Cahyawati, I. N. Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011.

Buntarto (2015), Panduan Praktis Keselamatan & Kesehatan Kerja untuk Industri, Yogyakarta, Pustaka Baru Press.

Danarti, R. (2017). *Panduan Praktik Klinis bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia*.

Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to write a *literature* review. *Journal of criminal justice education*, *24*(2), 218-234.

Dewi, S. R., & Nurzalmariah, W. O. S. (2017). *Hubungan personal hygiene, pengetahuan dan pemakaian sarung tangan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung sampah Ditpa Puuwatu Kota Kendari tahun 2016* (Doctoral dissertation, Haluoleo University).

Intergovernmental Panel on Climate Change. (2014). Summary for Policymakers. In *Climate Change 2013 – The Physical Science Basis: Working Group I Contribution to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* (pp. 1-30). Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9781107415324.004

Persatuan Dokter Kulit Indonesia (Perdoski). Pertemuan Ilmiah Penyakit Kulit Dan Kelamin. Jakarta; 2013.

Susistyowati, R., Sari, D. K., & Rahmasari, I. (2017). *Profil Personal hygiene dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Gangguan Kulit pada Pekerja Pengangkut Sampah di TPA Mojorejo Kabupaten Sukoharjo* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Surakarta).

T. Sutidja, Daur Ulang Sampah. Jakarta: Bumi Akasra, 2007.

Taylor dkk, 2008. Taylor, J.S. Sood. A. Amado, A. 2008. Occupational Skin Disease Due to Irritans and Allergens, In Fitzpatrickís Dermatology In General Medicine. Wolff, K. Goldsmith, L.A. Katz, S.I. Gilcherst, B.A. Paller,A.S. Leffell, D.J. 7 th ed, Mc Graw-Hill. New York

Wijayanti, D. F. (2015). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Sampah TPA Batu Layang Pontianak* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).

Yuniarti T, Anggraeni T. Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah Putri Cempo Surakarta Terhadap Penyakit Kulit pada Masyarakat Mojosongo. Jurnal Ilm Rekam Medis dan Inform Kesehatan, ISSN 2086-2628[Internet].2018;8(1):269.AvailableFrom:Https://Www.Ejurnalinfokes.Apikescm.Ac.Id/Index.Php/Infokes/Article/View/193/166